



KOTA PASCA KORONA

- Wicaksono Sarosa • Nurulitha Andini Susetyo
- Ardina Putri Rahtama • Chintya Jasmine Gunarso
- Gabriel Efod Virant Pangkerego • Zahra Mufidah

Kota Pasca Korona

Wicaksono Sarosa (*et al.*)

Hak Cipta © Wicaksono Sarosa (*et al.*), 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penyelaras aksara: M. Eka Mustamar & Zulkifli Fajri Ramadan

Penata letak: AS Zuhri

Perancang sampul: Andreas Kusumahadi

Penerbit Exposé, Anggota IKAPI

Gedung Cibis Nine, Lt. 12 Unit G2

Jl. TB Simatupang No. 2, Cilandak, Jakarta Selatan 12560

Telp. (021) 22741405

E-mail: communication@expose.co.id

Website: <http://www.expose.co.id>

Cetakan ke-1, Februari 2021

ISBN: 978-602-7829-58-9

KOTA PASCA KORONA

- **Wicaksono Sarosa • Nurulitha Andini Susetyo**
- **Ardina Putri Rahtama • Chintya Jasmine Gunarso**
- **Gabriel Efod Virant Pangkerego • Zahra Mufidah**



Daftar Isi

Daftar Isi	v
Pengantar	xiii
Sekilas Pandemi COVID-19	1
Guncangan Besar yang Dihadapi Kota pada Masa Pandemi	5
Respons terhadap Pandemi COVID-19	7
Rekomendasi Kota Pasca Korona	13
Kota Ko-Kreasi Pasca-Pandemi	21
Penutup	22
Referensi	23

**“What we do today will change
the post-pandemic cities of
tomorrow, to make them safe and
inclusive, and resilient against
future crises.”**

—UN Habitat—

**“Cities are in the front line
of coping with the pandemic
and its lasting impacts.”**

**—Sameh Wahba, Maimunah Mohd Sharif,
Mami Mizutori, and Lauren Sorkin—**

[1]

Pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh virus korona (SARS-Cov-2) pada akhir tahun 2019 merupakan masalah kesehatan, tetapi **berimplikasi luas ke banyak sektor lain** di kehidupan masyarakat.

[2]

Pandemi COVID-19 ini akan mengubah banyak hal, termasuk bagaimana cara kota direncanakan, dirancang, dibangun, dan dikelola. Kota-kota setelah wabah virus korona adalah **kota yang berbeda dari kota yang sehari-hari kita tinggali selama ini. Jika tidak berubah, maka kota tersebut gagal mengambil sisi positif dari bencana ini.**

[3]

Kota-kota pada masa pandemi menghadapi tantangan yang kompleks, terutama di sektor kesehatan. Kondisi ini umumnya identik dengan intervensi **lockdown di berbagai tingkatan dan pembatasan kegiatan** guna mencegah penyebaran virus korona.

[4]

Setelah wabah COVID-19 ini sudah lebih bisa dikendalikan, kota-kota mulai memasuki **era new normal**. Era ini digambarkan sebagai pelonggaran aktivitas masyarakat, tetapi dengan protokol kesehatan yang ketat.

[5]

Pada waktu vaksin COVID-19 ini sudah ditemukan dan dapat diakses oleh masyarakat, kota-kota diharapkan dapat melanjutkan praktek-praktek pembangunan yang sudah baik sekaligus memperbaiki praktek-praktek yang tidak/belum baik (**build forward better**). Kota pasca korona adalah kota yang sehat, hijau, aktif, serta ramah lingkungan.

[6]

Pandemi COVID-19 ini menunjukkan bahwa semakin banyak **hal yang tidak menentu dan tidak pasti**. Untuk itu, penting bagi kota-kota untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai persoalan baru, berinovasi mencari solusi, serta bekerja sama guna menghadapi tantangan pembangunan perkotaan pada masa mendatang.



Kota menjadi **episentrum pandemi** dengan sekitar 90% kasus dilaporkan terjadi di kota. Namun, kota juga berpotensi menjadi **titik balik kebangkitan pasca-pandemi**.

...

Bukti-bukti lapangan menunjukkan bahwa kebersesakan ("*crowding*"), bukan semata-mata kepadatan ("*density*") hunian lah yang meningkatkan risiko penyebaran virus. **Banyak kota berkepadatan tinggi yang relatif mampu mengendalikan penyebaran virus.**

...

Padahal sebenarnya, **ukuran populasi perkotaan dan mobilitasnya**-lah (secara global maupun lokal) yang membuat kota menjadi rentan terhadap penyebaran virus. Beberapa juga berpendapat bahwa **kota yang tidak terlalu besar justru baik bagi ekonomi.**



Pengantar

Kota yang kita huni tidak akan sama pasca-pandemi COVID-19. Mungkin kita akan menyebutnya Kota Pasca Korona. Buku *Kota Pasca Korona* merupakan gambaran seperti apa kota yang kita huni saat dan setelah pandemi. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi kami untuk mendorong perbaikan dan pemulihan kota, termasuk sektor kesehatan dan ekonomi, menuju Kota Pasca Korona yang lebih baik.

Buku ini ditujukan kepada semua pelaku pembentuk kota, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sipil sehingga semua pihak dapat menerima manfaatnya. Agar dapat dipahami oleh segala kalangan, kami berusaha mengemas buku saku digital ini sesederhana mungkin dengan menjahitnya dari berbagai sumber.

Dalam buku ini, kita akan memutar ingatan sekilas mengenai pandemi yang terjadi dan bagaimana pandemi ini merebak di Indonesia. Kemudian, pembaca akan diingatkan mengenai apa saja guncangan atau perubahan besar yang terjadi akibat pandemi ini. Tak lupa, buku ini akan menyinggung mengenai apa saja respons yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi tantangan multidimensi pada masa pandemi COVID-19. Terakhir, bersama dengan buku *Kota untuk Semua*, buku ini menawarkan

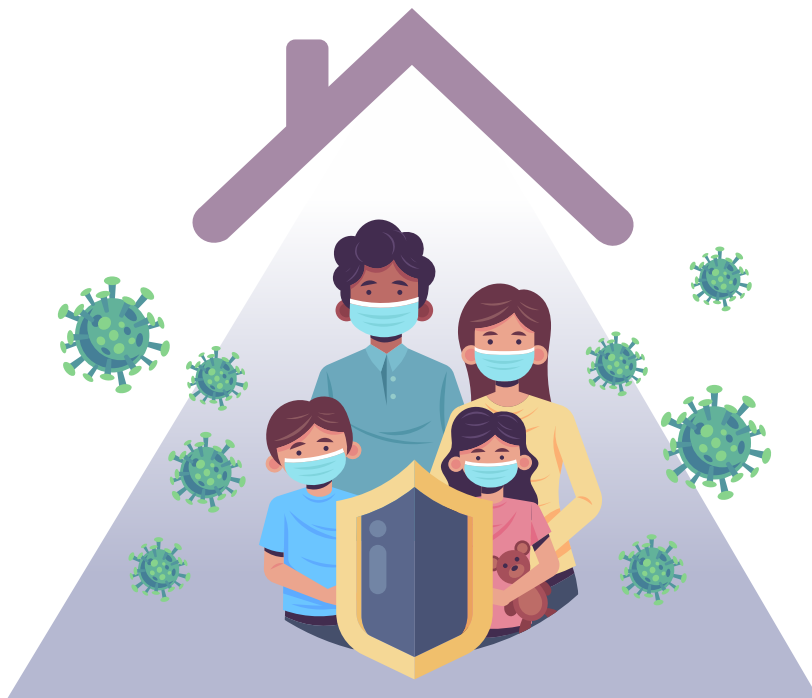
rekomendasi demi terwujudnya Kota Pasca Korona yang lebih baik. Kedua buku tersebut berupaya mengambil manfaat seoptimal mungkin dari situasi yang kita hadapi saat ini.

Buku ini tentu belum sempurna. Namun, poin-poin narasi dalam buku ini diharapkan dapat memperkaya diskursus bagaimana suatu kota menghadapi pandemi, situasi yang kita semua belum pernah alami dalam hidup kita sebelumnya, dan bagaimana upaya mewujudkan kota yang lebih baik pasca-korona. Selain itu, buku ini juga diharapkan tetap dapat menjaga perwujudan kota untuk semua di tengah berbagai protokol kesehatan, yang jika keliru dipahami akan menciptakan kota-kota yang tidak hidup, eksklusif, dan memiliki masalah sosial.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2020

Tim Penulis



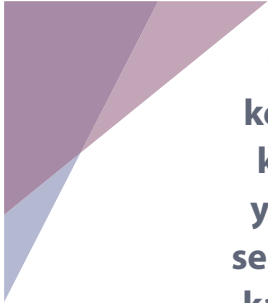
Sumber: Dimodifikasi dari freepik.com

Sekilas Pandemi COVID-19

AWAL MULA PANDEMI COVID-19

Pada akhir 2019, dokter-dokter di Tiongkok dikejutkan dengan munculnya virus baru yang sangat menular. Virus ini memiliki kemiripan dengan virus yang menimbulkan penyakit SARS dan MERS yang telah muncul sebelumnya. Virus, yang kemudian dinamakan SARS-Cov-2 (*"Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2"*) atau secara populer disingkat virus korona menyebabkan gangguan pernapasan akut bagi penderitanya. Jika virus ini menyerang lansia dengan penyakit bawaan seperti diabetes atau penyakit jantung, risiko fatalitas semakin meningkat.

Penyakit yang disebabkan oleh virus korona ini disebut Coronavirus disease 19 (COVID-19). Penyakit COVID-19 yang bermula di Kota Wuhan menginfeksi jutaan penduduk kota tersebut sehingga memaksa otoritas untuk menutup kota (*lockdown*) pada Januari 2020. Upaya yang tergolong radikal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit yang lebih luas. Tidak hanya Wuhan, beberapa kota di Tiongkok pun memilih untuk melakukan penutupan kota dan pembatasan kegiatan.



Meskipun sudah terjadi pembatasan yang masif, virus korona telanjur menyebar ke berbagai negara. Walaupun masih banyak ketidakjelasan terkait asal-usulnya, penyakit yang diyakini awalnya merebak di Tiongkok, sekarang sudah menyebar ke 219 negara dan kawasan serta menginfeksi lebih dari 81 juta orang (WHO per 30 Desember 2020).

Meskipun sudah terjadi pembatasan yang masif, virus korona telanjur menyebar ke berbagai negara. Walaupun masih banyak ketidakjelasan terkait asal-usulnya, penyakit yang diyakini awalnya merebak di Tiongkok, sekarang sudah menyebar ke 219 negara dan kawasan serta menginfeksi lebih dari 81 juta orang (WHO per 30 Desember 2020). Masifnya penyebaran virus tersebut terlihat dari banyaknya episentrum penyebaran dari Tiongkok, Amerika Serikat, Italia, hingga Spanyol.

Penyebaran yang begitu masif ini kemudian mendorong WHO untuk menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi ini sekaligus meningkatkan kewaspadaan negara-negara dalam mengantisipasi virus korona. Sampai buku ini ditulis, beberapa vaksin COVID-19 telah mendapatkan izin penggunaan darurat di beberapa negara seperti Inggris, Rusia, Italia, dan Qatar. Meskipun begitu, proses vaksinasi membutuhkan waktu lama sehingga langkah terbaik yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pencegahan agar tidak tertular penyakit tersebut.

COVID-19 DI INDONESIA

Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa ada dua pasien positif virus korona yang dirawat di Jakarta. Terjangkitnya kedua pasien tersebut merupakan kasus pertama yang ditemukan di Indonesia. Meskipun beberapa ahli meyakini bahwa virus ini

telah masuk ke Indonesia sejak Januari 2020, hasil pelacakan baru menunjukkan pasien positif pada Maret. Per 30 Desember 2020, terdapat sekitar 735 ribu kasus positif COVID-19; 603 ribu orang yang telah sembuh; dan hampir 30 ribu orang yang telah meninggal.

Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengatasi wabah COVID-19 beserta berbagai dampak multidimensi yang ditimbulkannya. Untuk mencegah penyebarannya, Pemerintah Indonesia mengimbau kota-kota di Indonesia melakukan pembatasan kegiatan masyarakat yang kemudian disesuaikan menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Berbagai daerah di Indonesia mengadaptasi dan menyesuaikan kebijakan PSBB dari pemerintah pusat ini, antara lain PSBB dan PSBB Transisi (DKI Jakarta), *Jogo Tonggo* (Jawa Tengah), hingga tercetus *lockdown* dengan skala lingkungan yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM). Pemilihan dan keberhasilan kebijakan di setiap daerah ini didasari oleh karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Dari sisi kesehatan, pemerintah membudayakan perilaku 3M (Menggunakan masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak) dan 3T (*Tracing, Testing, Treatment*) untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Selain itu, pemerintah menyiagakan ratusan rumah sakit rujukan COVID-19 serta tenaga kesehatan. Pemerintah juga aktif melakukan pelacakan dan pengetesan terhadap setiap kasus positif. Namun, kedua upaya tersebut dinilai belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh WHO.

Di bidang ekonomi, pemerintah Indonesia juga telah menggelontorkan dana ratusan triliun dari APBN untuk membantu kelompok masyarakat yang terdampak wabah COVID-19. Bantuan ini diberikan dalam bentuk bantuan langsung, bantuan sembako, subsidi listrik, keringanan pajak, subsidi gaji, dan masih banyak lagi. Yang menjadi target utama penerima bantuan adalah kelompok MBR dan UMKM. Sampai buku ini ditulis, skema bantuan dari pemerintah masih akan terus berkembang, seiring dengan program pemulihan ekonomi nasional.



Guncangan Besar yang dihadapi Kota di Masa Pandemi

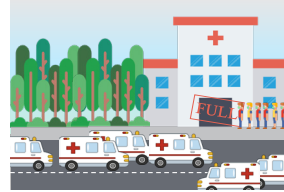
Terdapat dua kelompok bencana yaitu guncangan (*shock*) dan tekanan (*stress*). Guncangan (*shock*) merupakan perubahan besar yang terjadi di setiap lini kehidupan masyarakat. Dalam konteks pandemi, guncangan ini diakibatkan oleh merebaknya penyakit COVID-19 yang telah mengubah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tekanan (*stress*) merupakan suatu bentuk gangguan yang terjadi secara terus-menerus hingga dapat mengakibatkan bencana. Terkait dua kelompok bencana tersebut, buku ini lebih menekankan guncangan daripada tekanan karena COVID-19 merupakan fenomena baru.

3 Guncangan Besar

1. SISTEM KESEHATAN



Sumber: Dimodifikasi dari Wikimedia.org



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

Meluasnya wabah COVID-19 menyebabkan kolapsnya sistem kesehatan kota (baik fasilitas fisik maupun tenaga kesehatan) karena lonjakan pasien yang tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas kesehatan. Padahal, kota-kota cenderung sudah memiliki berbagai fasilitas kesehatan yang relatif lengkap.

2. EKONOMI MASYARAKAT



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

Pandemi COVID-19 memaksa kota-kota untuk membatasi kegiatan di luar rumah. Beberapa sektor ekonomi kota sangat terdampak pembatasan tersebut, misalnya saja properti dan pariwisata. Akibatnya, perekonomian masyarakat, terutama yang terdampak langsung, menjadi lesu, tertekan atau bahkan berhenti.

3. BUDAYA DIGITAL



Sumber: Dimodifikasi dari advance2digital.com



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

Wabah COVID-19 memaksa semua orang untuk menggunakan teknologi dan internet dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Hal ini kemudian mendorong digitalisasi di setiap lini aktivitas masyarakat.

Respons terhadap Pandemi COVID-19

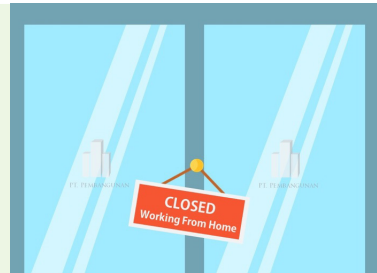
Respons merupakan intervensi sementara yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi tantangan multidimensi pada masa pandemi COVID-19. Dengan belum ditemukannya vaksin, maka respons-respons ini umumnya bersifat temporer dan adaptif terhadap situasi pandemi.



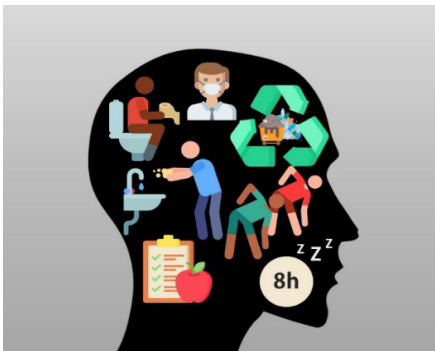
9 Respons Sementara

1. PEMBATASAN KEGIATAN

- Diberlakukannya pembatasan kegiatan berupa total lockdown ataupun *partial lockdown* (PSBB, PSBB Transisi, Jogo Tonggo, dan lain-lain.)
- Diberlakukannya *work from home/school from home*
- Berkembangnya hobi di rumah, seperti memasak, bercocok-tanamn, melukis, dll
- Kegiatan sekolah dan kerja menjadi semi-formal



Sumber: Chintya Jasmine Gunarso



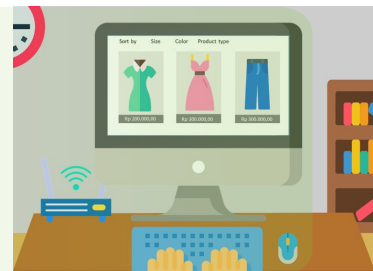
Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

2. LEBIH PEDULI PADA KESEHATAN

- Rajin berolahraga
- Bergaya hidup sehat, misalnya rajin mencuci tangan
- Pembangunan RS Darurat
- Pembangunan tempat isolasi
- Protokol kesehatan

3. BERKEMBANGNYA INOVASI

- Meningkatnya belanja *online*
- Peningkatan *cashless payment*
- Pelaksanaan *virtual event* (pernikahan, seminar, konser, dll.)
- Berkembangnya teknologi nir-sentuh (*touchless technology*)
- Berkembangnya strategi pemasaran yang kreatif



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

4. PERGESERAN TRANSPORTASI DAN MOBILITAS PENDUDUK

- Penggunaan kendaraan pribadi
- Penggunaan sepeda
- Protokol kesehatan di transportasi umum berimplikasi pada pengurangan kapasitas yang pada ujungnya menyebabkan disrupsi finansial pengelola transportasi umum



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com



Sumber: Dimodifikasi dari pinclipart.com

5. TUMBUHNYA SOLIDARITAS

- Bantuan dari pemerintah, swasta, dan individu
- Gotong royong di lingkungan tetangga
- Sistem kesehatan masyarakat secara swadaya
- Kegiatan relawan kesehatan

6. MENINGKATNYA DAMPAK NEGATIF TERHADAP LINGKUNGAN

- Peningkatan volume sampah
- Peningkatan sampah plastik sekali pakai
- Limbah medis/B3
- Penyemprotan disinfektan yang berlebihan



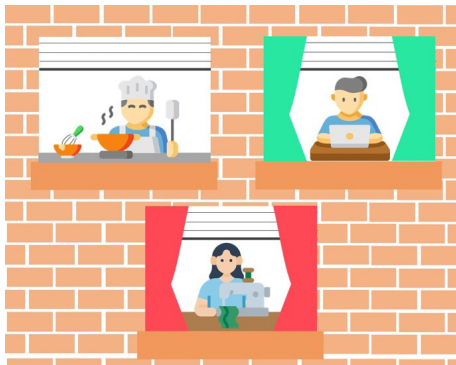
Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

7. PERGESERAN FUNGSI RUMAH

- Rumah sebagai tempat tinggal
- Rumah sebagai tempat kerja
- Rumah sebagai tempat sekolah
- Rumah sebagai tempat beribadah
- Rumah sebagai tempat berhobi



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com



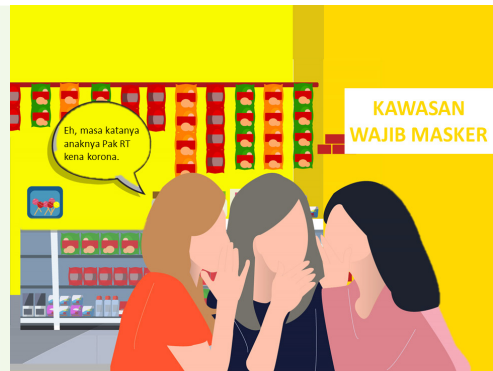
Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

8. MENINGKATNYA INFORMALITAS

- Sektor ekonomi informal menjadi pilihan masyarakat
- Informalitas yang meluas, beberapa kegiatan formal berubah menjadi informal
- Didorong oleh kemudahan ekonomi berbasis digital

9. KETIDAKPATUHAN MASYARAKAT

- Masih ada yang tidak percaya COVID-19
- Percaya COVID-19 tapi menggunakan pendekatan fatalistik (pasrah pada takdir tanpa ikhtiar)
- Percaya COVID-19 tapi tidak disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan



Sumber: Dimodifikasi dari kiosberkah.co.id



Rekomendasi Kota Pasca Korona

Kota Pasca Korona perlu direncanakan, dibangun, dirancang, dan dikelola dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan sebelumnya. Walaupun kekebalan komunal (*herd immunity*) sudah terbentuk, untuk mengantisipasi pandemi di masa depan, buku ini memberikan rekomendasi beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Kota Pasca Korona yang lebih baik.



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

BUILD FORWARD BETTER TOGETHER

Kota Pasca Korona dapat terwujud ketika telah terjadi kekebalan komunal (*herd immunity*); masa ketika vaksin sudah ditemukan dan diakses oleh sebagian besar penduduk. Kota Pasca Korona harus dibangun dengan pendekatan berbeda dari yang sebelumnya, yakni kota yang mampu bangkit bersama dengan lebih baik (*build forward better together*).

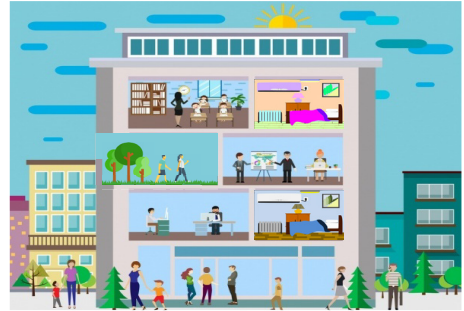
Pada saat awal pandemi, orang-orang dianjurkan untuk *social distancing*. Padahal, yang sebenarnya diperlukan adalah *physical distancing* (jaga jarak). Kota yang bangkit pasca korona akan terus mendorong interaksi sosial masyarakat dengan jarak yang lebih aman.

Yang juga perlu diperhatikan dalam membangun kota pasca korona adalah tingkat ketidakpastian yang tinggi. Pandemi ini mengajarkan bahwa setiap rencana pembangunan kota harus mempertimbangkan ketidakpastian termasuk potensi munculnya virus baru di masa depan.

3 Rekomendasi Utama

1. URBAN RETROFIT

Urban retrofit merupakan upaya mengubah kota, bagian kota, dan bahkan gedung (bisa melalui UDGL) agar lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini atau masa mendatang.



Sumber: Dimodifikasi dari all-free-download.com



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

Urban retrofit mendorong lebih banyak interaksi di ruang terbuka dan secara bertahap mendorong interaksi di ruang terbuka.



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

Dalam konteks kota pasca-pandemi, *urban retrofit* diperlukan untuk meningkatkan ruang interaksi publik yang aman bagi masyarakat serta yang dapat diakses setidaknya 15 menit dengan berjalan kaki.

3 Rekomendasi Utama

Terdapat beberapa pilihan program dan aksi yang dapat dilakukan untuk memulai *urban retrofit*. Pilihan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam jangka pendek, jangka menengah, serta jangka panjang.

Jangka Pendek

- Mempersiapkan berbagai fasilitas publik untuk kepentingan darurat
- Mengalihfungsikan jalan menjadi ruang interaksi publik atau jalur sepeda sementara
- Mengalihkan ruang kantor menjadi hunian sementara

Jangka Menengah

- Mendorong bangunan yang sesedikit mungkin menggunakan pendingin ruangan dan mengalihfungsikan sebagian kegiatan ke ruang terbuka (misalnya rapat di taman)
- Mengalihfungsikan ruang kantor atau lainnya (yang menjadi kosong akibat WFH) untuk hunian permanen, jika memungkinkan
- Pengalihan fungsi jalan menjadi jalur pedestrian atau jalur sepeda bisa juga bersifat permanen/ jangka panjang (contoh: Seoulo, Korea Selatan)

Jangka Panjang

- Merevitalisasi sistem transportasi publik untuk menghindari kepadatan tinggi
- Menerapkan konsep polisentrisme (tapi tidak *sprawling*)
- Menerapkan prinsip kota sehat dan kota aktif (dijelaskan secara singkat dalam buku *Kota untuk Semua*)

3 Rekomendasi Utama

2. FOKUS KEPADA KELOMPOK RENTAN

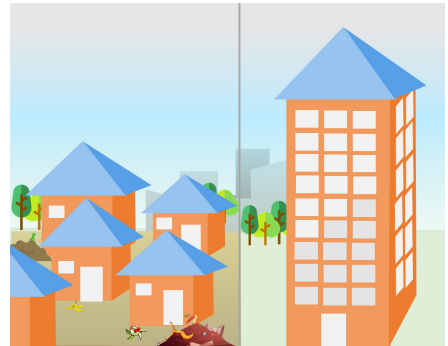


Sumber: Dimodifikasi dari pngio.com, pixabay.com

Kebijakan afirmatif yang fokus pada pada kelompok rentan (penduduk miskin, lansia, balita, penyandang disabilitas, maupun orang yang memiliki penyakit bawaan, dll.) bertujuan untuk mengurangi ketimpangan yang semakin melebar, terutama setelah pandemi COVID-19 ini.



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

Kelompok rentan perkotaan menghadapi tantangan multidimensi dan risiko yang lebih berat akibat pandemi COVID-19, sehingga rentan untuk menjadi lebih miskin.

Namun, belajar dari pandemi ini, pendataan siapa saja yang termasuk kelompok rentan harus dilakukan secara berkala, agar program bantuan dan kebijakan afirmatif tersebut dapat tepat sasaran.

3 Rekomendasi Utama

Terdapat beberapa pilihan program dan aksi untuk kebijakan afirmatif yang fokus menangani kelompok rentan di perkotaan. Tidak hanya program fisik/infrastruktur, program non-fisik juga dapat membantu kelompok ini agar mampu bertahan hingga meningkatkan kesejahteraannya.

Jangka
Pendek

- Meningkatkan kualitas permukiman kumuh (*slum upgrading*) dan rumah layak huni yang terjangkau
- Menyediakan infrastruktur dasar permukiman
- Menyediakan bantuan sosial langsung (tunai dan non-tunai)

Jangka
Menengah

- Membangun Ruang Terbuka Hijau (RTH) di permukiman padat (melalui konsolidasi vertikal)
- Menyediakan akses terhadap transportasi publik yang memperhatikan kepadatan penduduk di kampung-kampung
- Mendorong penetrasi ekonomi digital untuk UMKM
- Perbaiki sistem jaring pengaman sosial, termasuk terkait data-informasi kependudukan

Jangka
Panjang

- Mendorong pelibatan kelompok rentan dalam pengambilan kebijakan
- Mengakomodasi kebutuhan khusus kelompok rentan
- Mendorong pemerataan infrastruktur TIK

3 Rekomendasi Utama

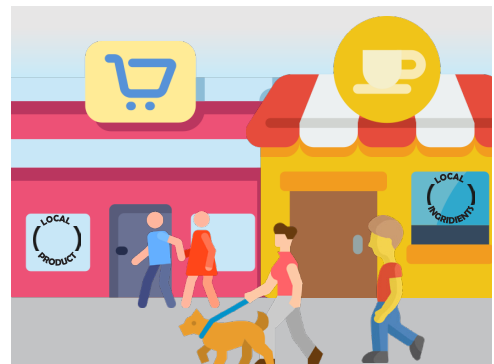
3. EKONOMI HIJAU DAN INKLUSIF



Sumber: pngall.com

Ke depannya, ekonomi perkotaan harus dibangun dengan pendekatan yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan serta inklusi sosial. Artinya, kegiatan ekonomi kota harus berjalan beriringan dengan upaya pelestarian lingkungan serta harus dapat dirasakan sebesar-besarnya oleh rakyat.

Kota sebelum pandemi dibangun berlandaskan ekonomi yang tidak berkelanjutan, mengonsumsi banyak sumber daya, boros lahan (*sprawling*) serta mencemari lingkungan.



Sumber: Dimodifikasi dari flaticon.com

3 Rekomendasi Utama

Terdapat beberapa pilihan program dan aksi yang dapat dilakukan untuk mendorong ekonomi kota yang hijau dan inklusif. Pilihan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam jangka pendek, jangka menengah, serta jangka panjang.

Jangka
Pendek

- Meningkatkan layanan pengelolaan sampah perkotaan, terutama limbah medis dan B3
- Memberdayakan pelaku ekonomi informal
- Fokus pada upaya *green recovery*

Jangka
Menengah

- Memberikan insentif bagi sektor-sektor industri ramah lingkungan
- Mempersiapkan tenaga ahli di sektor ekonomi hijau
- Mendorong produksi dan konsumsi lokal

Jangka
Panjang

- Mendorong investasi di sektor-sektor ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan infrastruktur hijau.
- Mendorong masyarakat menggunakan produk-produk ramah lingkungan
- Membentuk sistem rantai pasok ekonomi hijau

Kota Ko-Kreasi Pasca-Pandemi

Kota adalah cerminan masyarakatnya. Masyarakat kota yang ngeyel, maka kotanya cenderung tidak teratur. Agar kota pasca-pandemi dapat lebih baik daripada kota yang kita tinggali sekarang, maka kota harus dibangun bersama-sama dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan atau kota ko-kreasi.

Setiap pemangku kepentingan memiliki **perannya masing-masing untuk mewujudkan kota ko-kreasi** pasca-pandemi. Pemerintah pusat dan daerah berperan untuk memberikan kerangka kebijakan makro yang disusun dengan partisipasi masyarakat seluas mungkin dan berbasis bukti. Masyarakat dapat mengambil peran lebih aktif dalam setiap proses pengambilan kebijakan. Sektor swasta dapat berkontribusi melalui sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung kebijakan pemerintah. Tidak hanya itu, peran tersebut dapat lebih optimal jika didukung dengan kerja sama antar-aktor dan institusi.

Peran pemerintah dalam penanganan pandemi sangat penting. Hal ini karena pemerintah memiliki sumber daya yang sangat dibutuhkan ketika terjadi krisis. Akan tetapi, setiap kebijakan pemerintah harus *knowledge-based policy*.

Peran paling penting dalam pewujudan kota ko-kreasi pasca-pandemi adalah para **aktor di sektor pengetahuan**, seperti lembaga riset, perguruan tinggi, dan media. Kelompok ini bertugas untuk memberikan bukti-bukti ilmiah yang menjadi dasar dalam setiap kebijakan (***science/evidence-based policy***).

Peran setiap pihak baru bisa berhasil jika ada "*trust*". Kepercayaan ini dibangun oleh kejujuran, komunikasi, dan transparansi yang berbasis bukti. Di sinilah peran *knowledge sector* menjadi penting, terutama dalam **menjembatani hasil-hasil riset dengan kebijakan publik**.

Penutup

Masih banyak yang tidak kita ketahui mengenai pandemi ini. SARS-CoV-2 merupakan virus baru yang sampai saat ini belum ada obatnya. Tingkat keparahan dampak pandeminya pun belum dapat diukur.

Saat buku ini ditulis, beberapa vaksin telah mendapatkan izin penggunaan darurat di beberapa negara. Indonesia sendiri merencanakan vaksinasi COVID-19 dimulai pada Januari 2021. Vaksin memang memberikan harapan, tetapi **vaksin mungkin belum cukup untuk menghentikan pandemi** jika tidak dibarengi dengan perubahan gaya hidup. Saat ini, vaksinasi sudah mulai diluncurkan hampir di seluruh dunia. Namun proses vaksinasi untuk semua orang (di dunia) akan memakan waktu yang lama karena jumlah vaksin yang masih terbatas dan tingkat kemanjuran yang masih terus diperbaiki. Belum lagi ada persoalan dalam pendistribusiannya, baik antarnegara maupun antarwilayah di dalam satu negara. Pandemi memberi pelajaran jika kesehatan kita tidak hanya dipengaruhi oleh gaya hidup kita sendiri. Kondisi (kesehatan) kita dipengaruhi oleh orang lain, dan kondisi (kesehatan) kita bisa jadi berpengaruh pada orang lain di sekitar kita.

Pandemi kesehatan ini **mungkin akan terjadi lagi pada masa mendatang.** Hal ini tentu menambah ketidakpastian yang harus dapat kita antisipasi dari sekarang. Oleh karenanya, visi jangka panjang pembangunan kota tidak perlu disusun secara mendetail karena banyaknya ketidakpastian pada masa mendatang. Yang diperlukan adalah fleksibilitas

dalam setiap rencana jangka pendek dan menengah yang dapat beradaptasi dengan kondisi zaman.

Buku saku ini merangkum beberapa respons dan memberikan beberapa rekomendasi pembangunan kota pasca korona. Namun, berkaca pada tingginya ketidakpastian kapan pandemi ini berakhir dan seberapa parah dampaknya, buku ini akan menjadi sebuah ***living document yang ke depannya akan terus diperbaiki.***

Dengan begitu, buku ini diharapkan dapat terus **bermanfaat dan menginspirasi** bagi pengambil kebijakan, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat pada umumnya.

Referensi

- ADB. "Livable Cities: Post-Covid-19 New Normal". ADB: Manila. 2020
- Bambang Susantono. "Building Back Better, Differently, and Together in Asia and the Pacific". Diakses di <https://www.adb.org/news/op-ed/building-back-better-differently-and-together-asia-and-pacific-bambang-susantono> pada 16 Oktober 2020.
- Majalah *Tempo*. "Outlook Ekonomi 2021: Saatnya Berubah". Jakarta, Indonesia: Majalah *Tempo*. 5 Desember 2020.
- OECD. "Building Back Better: A Sustainable Resilient Recovery After COVID-19". Paris: OECD. 2020.
- OECD. "Making the Green Recovery work for jobs, income and growth". Paris: OECD. 2020.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020, 12 11). "Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional". Retrieved from COVID -19 Indonesia: <https://covid19.go.id>
- United Nations Secretary General. "Policy Brief: Covid-19 in an Urban World". United Nations: New York. 2020.
- UN Habitat. "World Cities Report 2020: The Value of Sustainable Urbanization. Nairobi: UN-Habitat. 2020.
- WHO. "WHO Director-General/s opening remarks at the media briefing on Covid 19" - 11 March 2020. Diakses di <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020> pada 23 Mei 2020.
- Wicaksono Sarosa. *Kota untuk Semua: Hunian yang Selaras dengan Sustainable Development Goals dan New Urban Agenda*. Jakarta: Expose. 2020.

Semua gambar diambil dari situs *open-source* yang kemudian diolah agar sesuai dengan konteks buku.